

BAB III

METODE PENELITIAN

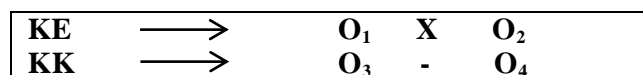
A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui efektivitas teknik *modeling* dalam meningkatkan *self-efficacy* karir siswa. Pada konteks penelitian ini pendekatan kuantitatif ditujukan untuk mengetahui perbedaan perubahan antara sebelum dilakukan tindakan (*treatment*) dan setelah dilakukan tindakan.

Sesuai permasalahan yang diteliti dan tujuan penelitian, untuk menguji efektivitas teknik *symbolic modeling* dalam meningkatkan *self-efficacy* karir siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tasikmalaya, maka peneliti menggunakan kuasi eksperimen yaitu penelitian percobaan yang membandingkan dua kelompok sasaran penelitian, satu kelompok diberi perlakuan tertentu dan satu kelompok (kelompok kontrol) lagi dikendalikan pada suatu keadaan yang pengaruhnya dijadikan sebagai pembanding. Selisih antara kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol menjadi ukuran pengaruh perlakuan yang diberikan kepada kelompok perlakuan itu (Sugiyono, 2011).

Sesuai dengan rancangan penelitian bahwa penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen, maka peneliti menggunakan desain penelitian *Pretest-Posttest Equivalent Control Group Design*. Pada desain ini, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dibandingkan secara acak (*random*). Dua kelompok yang ada diberi *pretest*, kemudian diberikan perlakuan (*treatment*) berupa teknik *symbolic modeling* pada kelompok eksperimen dan perlakuan konvensional pada kelompok kontrol, dan terakhir diberikan *posttest*. Dalam desain ini diuji mengenai efektivitas teknik *symbolic modeling* untuk meningkatkan *self efficacy* karir siswa.

Adapun desain penelitiannya dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.1
Desain Penelitian

Keterangan :

- KE : Kelompok Eksperimen
 KK : Kelompok Kontrol
 O_{1,3} : *Pretest*
 O_{2,4} : *Posttest*
 X : Teknik *symbolic modeling*

B. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

Lokasi Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tasikmalaya yang terletak di Jl. Rumah Sakit No. 28 Tasikmalaya. Populasi Penelitian yaitu siswa kelas XI berjumlah 120 orang siswa. Adapun hal-hal yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan populasi adalah sebagai berikut:

1. Siswa kelas XI berada dalam rentang usia remaja, yaitu berkisar antara 15-18 tahun yang merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan baik secara biologis, kognitif, maupun sosio-emosional.
2. Siswa kelas XI berada pada kategori “remaja” berada pada proses pencarian jadi diri, terkadang remaja memiliki cara pandang yang salah dalam mengenali dirinya sehingga berada pada kategori *self efficacy* karir yang rendah.
3. Siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tasikmalaya mendapatkan perlakuan konvensional berupa layanan bimbingan dan konseling secara rutin oleh Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah, sehingga peneliti mencoba membandingkan antara perlakuan konvensional tersebut dengan perlakuan (*treatment*) yang peneliti berikan sesuai dengan rancangan penelitian yang dibuat oleh peneliti.

Hilda Mardiaty Rahmah Sari, 2014

Efektivitas teknik modeling Untuk meningkatkan self efficacy karir siswa Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode *simple random sampling*, yaitu pengambilan anggota sample dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan stara yang ada dalam populasi itu (Sugiyono 2008: 118).

Sampel penelitian adalah sumber data untuk menjawab masalah penelitian. Penentuan sampel ini disesuaikan dengan keberadaan masalah dan jenis data yang ingin dikumpulkan. Yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 16 orang siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2013/2014 yang teridentifikasi memiliki *self efficacy* karir yang rendah.

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini memuat dua variabel, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah teknik *modeling*, sedangkan variabel terikatnya adalah *self efficacy* karir. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami masalah penelitian, maka istilah-istilah dalam penelitian ini dijelaskan secara operasional.

2. Definisi Operasional

a. Teknik *Self efficacy* karir

Pengembangan penelitian teori *self-efficacy* dalam aspek karier diungkapkan oleh Taylor & Betz (1983). *Self-efficacy* karir merupakan keyakinan individu bahwa ia dapat secara sukses melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan pengambilan keputusan karier. Sedangkan penelitian Lent dan Hackett (1987) mengungkapkan bahwa *self-efficacy* karir merupakan kepercayaan dan penghargaan individu dalam melakukan tindakan yang berhubungan dengan pemilihan dan penyesuaian kepada suatu pilihan karier. Selain itu *self-*

efficacy karir didefinisikan sebagai suatu kepercayaan (anggapan) dalam suatu kemampuan untuk mencapai pengalaman karir yang sukses, seperti memilih suatu karier, tampil baik dalam satu pekerjaan dan tetap bertahan dalam kariernya (Brown & Patel, 2005, hlm. 43).

Dimensi *self-efficacy* karir pada penelitian ini mengacu pada tiga dimensi *self-efficacy* oleh Bandura :

1. Dimensi *magnitude/level* merujuk pada taraf keyakinan dan kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam menentukan tingkat kesulitan dari masing-masing pilihan karier yang sesuai dengan minat kariernya.
2. Dimensi *strength* didefinisikan sebagai taraf keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki siswa dalam mengatasi masalah atau kesulitan yang muncul bersamaan dengan pilihan kariernya.
3. Dimensi *generalized* didefinisikan sebagai taraf keyakinan dan kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam menggeneralisasikan pilihan karir dan pengalaman sebelumnya.

b. Teknik *Symbolic Modeling*

Modeling berakar dari teori Albert Bandura dengan teori belajar social. Menurut Bandura (1986), *modeling* adalah suatu startegi dalam konseling yang menggunakan proses belajar melalui pengamatan terhadap model dan perubahan perilaku yang terjadi karena peniruan.

Model dapat berupa model sesungguhnya (langsung) dan dapat pula simbolis. Model sesungguhnya adalah orang, yaitu konselor, guru, atau teman sebaya. Di sini konselor bisa menjadi model langsung dengan mendemonstrasikan tingkah laku yang dikehendaki dan mengatur kondisi optimal bagi konseli untuk menirunya. Model simbolis dapat disediakan melalui material tertulis seperti: film, rekaman audio dan video, rekaman slide, atau foto. Salah satu jenis teknik yang digunakan untuk meningkatkan *self efficacy* karir siswa

yaitu dengan *symbolic modeling*.

Langkah-langkah dalam *modeling* simbolis (Nursalim dkk,2005), yaitu: 1) **Rasional** : Pada tahap ini konselor memberikan penjelasan atau uraian singkat tentang tujuan, prosedur dan komponen-komponen strategi yang akan digunakan dalam proses konseling 2) **Pemberian Contoh**: Pada tahap ini konselor memberikan contoh kepada klien berupa model yang disajikan dalam bentuk video atau media lainnya, dimana perilaku model yang akan diperlihatkan telah disetting untuk ditiru oleh klien, 3) **Praktek/ Latihan**: Pada tahap ini, klien akan diminta untuk mempraktikkan setelah ia memahami perilaku model yang telah disaksikan. Biasanya praktik atau latihan ini mengikuti suatu urutan yang telah disusun, 4) **Pekerjaan Rumah**: Pada tahap ini konselor memberikan pekerjaan rumah kepada klien dan membawa hasil pekerjaan rumah ke pertemuan selanjutnya dan 5) **Evaluasi**: Pada tahap ini konselor bersama dengan konseli mengevaluasi apa saja yang telah dilakukan, serta kemajuan apa saja yang telah dirasakan klien selama proses konseling. Selain itu, konselor juga harus memberikan motivasi untuk terus mencoba dan mempraktikkan apa yang telah klien dapat.

D. Pengembangan Instrumen Penelitian

Berdasarkan jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini maka dikembangkan alat pengumpulan data, seperti: Skala *Self efficacy* yang digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai *self efficacy* karir sebelum dan sesudah mengikuti konseling kelompok melalui teknik *modeling*.

1. Pengembangan kisi-kisi Instrumen

Instrumen *self efficacy* karir siswa dikembangkan dari definisi operasional variabel. Instrumen ini berisi mengenai pernyataan-pernyataan tentang *self efficacy* karir ini merujuk pada dimensi *self efficacy* yaitu *magnitude/level*, *strength/kekuatan*, dan *generalized/generalisasi* yang dikembangkan oleh Bandura. Angket menggunakan format *rating scale*(skala penilaian) model *Likert* ialah

skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena pendidikan (Djali, 2008, hlm. 28). Adapun kisi-kisi instrumen disajikan dalam Tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Instrumen

Dimensi	Indikator	No item	Σ
<i>Magnitude/</i> Level	a. Optimis terhadap pendidikan dan pekerjaan	1,2,3,4,5,6,7	7
	b. Mampu menilai minat dalam pencapaian karir	8,9, 10, 11,12	5
	c. Mampu mengembangkan keterampilan karir	13, 14, 15, 16, 17, 18	6
	d. Mampu merencanakan penyelesaian tugas-tugas perkembangan karir	19, 20, 21, 22, 23, 24	6
	e. Mampu mengambil keputusan karir	25, 26, 27, 28, 29	5
<i>Strength/</i> Kekuatan	a. Mampu meningkatkan usaha dengan tekun	30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37	8
	b. Mampu berkomitmen terhadap pendidikan dan pencapaian karir	38, 39, 40	3
<i>Generalized/</i> generalisasi	a. Mampu menyikapi situasi yang berbeda dengan cara yang positif	41, 42, 43, 44, 45, 46, 47	7
	b. Berpedoman pada pengalaman hidup sebagai suatu langkah dalam mencapai keberhasilan	48, 49, 50	3
Jumlah			50

2. Pedoman Skoring

Instrumen disusun berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat sehingga menghasilkan item-item pernyataan dan kemungkinan jawabannya. Instrumen digunakan untuk mengukur *self efficacy* karir siswa. Item pernyataan *self efficacy* karir siswa menggunakan skala likert, dengan pilihan Sangat Yakin(SY), Yakin(Y), Tidak Yakin(TY), Sangat Tidak Yakin (STY). Adapun kriteria penskoran untuk mendapat skor angket *self*

efficacy karir siswa sebagai berikut ;

Tabel 3.2
Pola skor Alternatif respon
Model Summated Ratings(Likert) Pada Instrumen Penelitian

Pernyataan	Skor			
	SY	Y	TY	STY
<i>Favorable (+)</i>	4	3	2	1

Dalam metode interval, jarak interval dan kategori yang satu ke kategori berikutnya adalah sama. Hal ini tidak hanya untuk menjelaskan pernyataan yang sesuai atau tidak sesuai kepada isi pernyataan pada kontinum psikologis dan nilai skala yang diinginkan dan nilai skala yang diperoleh adalah independen.

3. Penimbangan Instrumen (*Expert Judgment*)

Penimbangan instrumen dilakukan untuk memperoleh item-item yang valid yang dapat mengukur permasalahan *self efficacy* karir siswa. Instrumen penelitian ditimbang oleh tiga orang pakar untuk dikaji dan ditelaah dari segi isi, redaksi kalimat, serta kesesuaian item dengan aspek-aspek yang akan diungkap (apakah item layak digunakan untuk mengungkapkan atribut yang dikehendaki oleh peneliti sebagai perancang instrumen). Penimbang tersebut adalah Dr. Amin Budiamin M.Pd yang merupakan pakar dalam bimbingan dan konseling. Instrumen yang telah memperoleh penilaian untuk kemudian direvisi sesuai dengan saran dan masukan dari para penimbang tersebut. Setelah itu instrumen yang telah direvisi.

Tabel 3.3
Hasil Judgment Instrument

Kesimpulan	No item	Σ
Memadai	11, 14, 29, 30, 33, 34, 35, 48, 51, 53, 59, 60, 64, 65	14
Revisi	1, 6, 8, 9, 12, 15, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 37, 38, 39, 41, 42, 45, 47, 49, 50, 52, 56, 57, 58, 61, 62, 63, 66, 67, 70	36

Buang	2, 3, 4, 5, 7, 10, 13, 17, 27, 31, 32, 36, 40, 43, 44, 46, 54, 55, 68, 69	20
-------	---	----

4. Uji keterbacaan Instrumen Penelitian

Uji keterbacaan instrumen penelitian dilakukan kepada siswa kelas XI di SMAN 2 Tasikmalaya, sebanyak 10 orang yang memiliki karakteristik yang dipandang sama baik dalam rentang usia maupun perkembangannya. Hal ini bertujuan untuk melihat apakah pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam instrument tersebut dapat dimengerti susunan redaksi dan maknanya, telah sesuai/menggambarkan tentang apa yang dirasakan, dialami, dan dihadapi oleh peserta didik.

5. Uji Coba Instrumen Penelitian

Uji coba ini dilakukan sebanyak satu (1) kali kepada 80 orang siswa, yang meliputi pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian Uji coba ini dilakukan untuk memperoleh kualitas instrumen yang layak pakai.

a. Pengujian validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen (Arikunto, 1993, hlm. 136). Pengukuran validitas instrumen penelitian ini dilakukan menggunakan validitas isi atau *content validity*. Validitas ini menunjuk sejauh mana isi kuesioner mewakili semua aspek dari suatu konsep. Untuk mengetahui validitas instrumen menggunakan korelasi *product moment*.

Tabel 3.4
Uji Validitas Instrumen

Item	Nilai Hitung r	Nilai Tabel r	Keterangan
1.	3.6375	0.2199	Valid
2.	3.1375	0.2199	Valid
3.	3.0000	0.2199	Valid
4.	3.2625	0.2199	Valid

5.	3.0375	0.2199	Valid
6.	3.2500	0.2199	Valid
7.	3.3750	0.2199	Valid
8.	3.3125	0.2199	Valid
9.	3.1375	0.2199	Valid
10.	2.7875	0.2199	Valid
11.	3.0375	0.2199	Valid
12.	3.2875	0.2199	Valid
13.	3.2375	0.2199	Valid
14.	2.6875	0.2199	Valid
15.	3.4625	0.2199	Valid
16.	2.0500	0.2199	Tidak valid
17.	3.6000	0.2199	Valid
18.	2.5375	0.2199	Valid
19.	2.9125	0.2199	Valid
20.	3.4875	0.2199	Valid
21.	3.2875	0.2199	Valid
22.	2.5875	0.2199	Valid
23.	3.4125	0.2199	Valid
24.	3.3500	0.2199	Valid
25.	2.9750	0.2199	Valid
26.	3.3000	0.2199	Valid
27.	3.3375	0.2199	Valid
28.	3.0500	0.2199	Valid
29.	3.1375	0.2199	Valid
30.	2.8250	0.2199	Valid
31.	2.6125	0.2199	Valid
32.	2.7125	0.2199	Valid
33.	2.7375	0.2199	Valid
34.	2.9625	0.2199	Valid
35.	2.9125	0.2199	Valid
36.	2.8000	0.2199	Valid
37.	3.1875	0.2199	Valid
38.	2.9500	0.2199	Valid
39.	2.8500	0.2199	Valid
40.	2.8500	0.2199	Valid
41.	2.7250	0.2199	Valid
42.	2.8500	0.2199	Valid
43.	2.6125	0.2199	Valid
44.	2.8875	0.2199	Valid

45.	3.0875	0.2199	Valid
46.	2.1250	0.2199	Tidak valid
47.	2.9500	0.2199	Valid
48.	2.7875	0.2199	Valid
49.	2.8250	0.2199	Valid
50.	2.9750	0.2199	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan, dari 50 butir pernyataan *self efficacy* karir terdapat 48 butir pernyataan *valid* dan 2 butir pernyataan gugur, sebagai berikut :

Tabel 3.5
Hasil Pengujian Validitaas

Keterangan	Item	Jumlah
<i>Valid</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 47, 48, 49, 50	48
<i>Invalid</i>	16, 46	2

b. Pengujian reabilitas Instrumen

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 1993, hlm. 142). Selanjutnya untuk memperoleh indeks reliabilitas soal dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

Kriteria untuk mengetahui reliabilitas, menggunakan klasifikasi kriteria sebagai berikut :

Tabel 3.6
Kriteria Koefisien Reliabilitas

Nilai Reliabilitas	Kriteria
< 0,20	Derajat keterandalannya sangat rendah
0,21-0,40	Derajat keterandalannya rendah
0,41-0,70	Derajat keterandalannya sedang
0,71-0,90	Derajat keterandalannya tinggi

0,91-1,00	Derajat keterandalannya sangat tinggi
-----------	---------------------------------------

Berdasarkan hasil uji reabilitas pada item soal dengan menggunakan SPSS *statistic* 20, dapat diperoleh sebagai berikut :

Tabel 3.7
Hasil Uji Reabilitas

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.802	.804	50

Tabel 3.7 menunjukkan bahwa hasil uji reabilitas skala *self efficacy* karir diperoleh koefisien reabilitas (α) sebesar 0.802. Dengan merujuk pada klasifikasi kriteria pada tabel (3.6) maka koefisien reabilitas (α) sebesar 0.802 termasuk ke dalam kategori sangat tinggi.

E. Teknik Pengumpulan data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah mengenai siswa yang memiliki *self efficacy* karir rendah. Data tersebut dikumpulkan dengan cara menyebarkan angket kepada siswa yang memiliki *self efficacy* karir rendah kelas XI SMA Negeri 1 Tasikmalaya

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan: 1) angket kuisisioner *self efficacy* karir, yaitu untuk untuk memperoleh informasi yang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian, dan untuk memperoleh informasi dengan reliabel dan validitas yang tinggi mengenai *self efficacy* karir siswa; 2) wawancara, untuk memperoleh informasi data akan lebih mendalam mengenai *self efficacy* karir siswa, karena mampu menggali pemikiran atau pendapat secara detail; dan 3) *studi pustaka*, yaitu dengan membaca dan menelaah, mempelajari dan mengutip pendapat dari berbagai buku sumber sebagai pendukung analisis dan interpretasi.

F. Rancangan Intervensi Teknik *Modeling* Untuk Meningkatkan *Self Efficacy* Karir Siswa Sma Negeri 1 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2013/2014

Self efficacy karir merupakan masalah penilaian diri mengenai keyakinan individu akan kemampuannya dalam merencanakan dan memilih keputusan karirnya di masa depan. Adapun rancangan intervensi teknik *modeling* Untuk meningkatkan *self efficacy* karir Siswa, adalah sebagai berikut.

1. Rasional

Menurut Ginzberg (dalam Sharf, 2006), remaja pada usia 17 sampai dengan 18 tahun telah menyadari pentingnya penentuan sekolah bagi pengembangan kariernya. Pada periode ini, Ginzberg (Sharf, 2006) mengatakan siswa melalui tahap realistik yang mirip dengan teori Super (Sharf, 2006) tentang masa eksplorasi. Super (dalam Zunker, 1986) mengatakan bahwa tahap perkembangan karier pada siswa SMA berada dalam tahap eksplorasi (15 – 24 tahun). Memilih dan merencanakan karir merupakan salah satu tugas perkembangan masa remaja. Hakikat tugas perkembangan tujuan tugas ini adalah memilih suatu pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya dan mempersiapkan diri memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memasuki pekerjaan tersebut. Dasar psikologis studi tentang minat remaja, menunjukkan bahwa perencanaan dan persiapan pekerjaan merupakan minatnya yang pokok, baik remaja pria maupun wanita yang berusia 15-16 (dalam Syamsu Yusuf LN, 2006, hlm. 83). Selanjutnya Hesley (dalam Syamsu Yusuf LN, 2006, hlm. 84-85) mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja salah satunya adalah aspek perencanaan dan pengambilan keputusan. Profil perilakunya antara lain mampu memilih salah satu pekerjaan dari berbagai pekerjaan yang beragam, mampu mempertimbangkan berapa lama menyelesaikan sekolah, dapat merencanakan apa yang akan dilakukan setelah tamat sekolah, dapat memilih program studi yang sesuai dengan minat kemampuannya, dapat mengambil keputusan ditempat mana akan bekerja.

Namun pada kenyataannya kebanyakan siswa masih belum mengetahui program studi yang akan pilihnya maupun jenis pekerjaan yang sesuai dengan minat bakat dan kemampuannya. Beberapa siswa mengaku bingung untuk menentukan pilihan dalam memilih jurusan, menentukan perguruan tinggi mana yang kelak akan dimasuki. Kebingungan siswa itu dikarenakan beberapa hal di antaranya belum tahu minat, bakat dan kemampuannya, keseimbangan antara yang dipilihnya dan prospek kedepannya, maupun masih adanya ketergantungan orang tua yang menganggap bahwa pilihan mereka adalah yang terbaik.

Crites (dalam Taganing, 2007) berpendapat bahwa untuk dapat memilih dan merencanakan karir yang tepat, dibutuhkan kematangan karir yaitu pengetahuan akan diri, pengetahuan tentang pekerjaan, kemampuan memilih pekerjaan, dan kemampuan merencanakan langkah – langkah menuju karir yang diharapkan. Seligman (dalam Hawadi & Komandyahrini, 2008) menyebutkan beberapa ciri yang dapat menandai kematangan karir yang positif, yaitu meningkatnya *self awareness*, meningkatnya pengetahuan mengenai pilihan yang relevan, meningkatnya kongruensi antara *self image* dan tujuan karir, dan tujuan karir yang semakin realistis. Selain itu, juga ditandai dengan meningkatnya kompetensi untuk membuat perencanaan dan kesuksesan karir, mengembangkan sikap positif akan karir (orientasi terhadap pencapaian, kemandirian, penuh pertimbangan, komitmen, motivasi dan *self-efficacy*), serta bertambahnya kesuksesan dan kepuasan terhadap perkembangan karir dalam hidupnya

Menurut Super (dalam Supriyono, 2000) salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan karir individu yaitu konsep diri. *Self efficacy* merupakan bagian dari konsep diri. Bandura (dalam Wikipedia, 2009) menyatakan bahwa individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan sangat mudah dalam menghadapi tantangan. Bandura (Niu, 2010) menjelaskan efikasi diri mempengaruhi perilaku seseorang dalam

menentukan suatu aktivitas. Hasil penelitian Nathalia (Harjanto, 1997) menyimpulkan beberapa ciri orang yang memiliki efikasi diri tinggi antara lain suka memikul tanggung jawab secara pribadi dan menginginkan hasil yang diperoleh dari kemampuan optimalnya. Individu juga suka pada tantangan dan tidak suka melakukan tugas yang mudah atau sedang. Selain itu, individu sangat menghargai waktu, memiliki daya kreativitas dan inovatif yang tinggi dalam mencari cara mengatasi masalah, menyukai segala sesuatu yang mengandung resiko karena individu percaya diri dan yakin bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu meskipun sulit. Philip & Gully (1997) dalam penelitiannya menemukan bahwa individu yang memiliki orientasi tujuan pembelajaran lebih tinggi mempunyai *self efficacy* yang lebih tinggi dibanding individu yang memiliki orientasi tujuan pembelajaran lebih rendah.

Berdasarkan hasil *pretest* yang dilakukan pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tasikmlaya tahun ajaran 2013/2014 diperoleh hasil bahwa terdapat 16 orang siswa memiliki *self efficacy* karir yang rendah, 97 siswa memiliki *self efficacy* karir sedang, dan 7 orang siswa memiliki *self efficacy* karir tinggi. Untuk mengatasi *self efficacy* karir siswa dengan kategori rendah, guru Bimbingan dan Konseling sebagai pendamping dalam berbagai permasalahan yang ada pada diri siswa perlu berupaya untuk memberikan bantuan kepada siswa agar dapat meningkatkan *self efficacy* karirnya, yaitu dengan cara melakukan pendekatan melalui layanan konseling kelompok kepada siswa-siswa tersebut, untuk menguji keberhasilan yang diperolehnya, menjaga setiap perkataan yang disampaikan kepada para siswa, agar mereka tidak merasa bahwa mereka berada di bawah yang lain, tapi merangkul mereka agar mereka dapat bersikap terbuka mengenai permasalahan yang dihadapinya. Namun upaya tersebut belum cukup untuk menangani siswa dengan *self efficacy* rendah banyak yang hal yang harus dilakukan untuk meningkatkan *self efficacy* karir siswa. Salah satunya dengan teknik *symbolic modeling*.

Teknik *modeling* bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan orang model (orang lain), tetapi *modeling* melibatkan penambahan dan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggenalisis berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif Alwisol (2009, hlm. 292). Salah satu jenis teknik *modeling* adalah *modeling* simbolik, yaitu suatu bentuk permodelan yang disajikan melalui film, video, cerita dan Menurut Willis (2004, hlm. 78) tujuan dari *modeling* yaitu untuk menghilangkan perilaku tertentu dan untuk membentuk perilaku baru. Melalui teknik *modellling* simbolik ini siswa akan dapat menemukan perilaku baru yang dapat memberikan contoh sebagai motivasi dalam dirinya sehingga dapat meningkatkan *self efficacy* karir siswa.

Atas dasar pemikiran tersebut, maka perlu dikembangkan serangkaian kegiatan yang terangkum secara sistematis dalam kerangka intervensi layanan bimbingan dan konseling melalui teknik *symbolic modeling* untuk meningkatkan *self efficacy* karir siswa.

2. Tujuan Intervensi

Tujuan umum dari intervensi konseling kelompok melalui *symbolic modeling* ialah untuk meningkatkan *self efficacy* karir siswa. Secara spesifik, tujuan dari intervensi yang diberikan, ialah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam perencanaan dan pengambilan keputusan karir baik dalam studi lanjut maupun pekerjaannya di masa depan.

3. Asumsi Intervensi

- a. *Modeling* sebagai proses belajar melalui observasi dimana tingkah laku dari seorang individu atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan (Perry & Furukawa dalam Abimanyu & Manrihu 1996).

- b. Pemodelan melibatkan proses-proses kognitif, jadi tidak hanya meniru, lebih dari sekedar menyesuaikan diri dengan tindakan orang lain karena sudah melibatkan perepresentasian informasi secara simbolis dan menyimpannya untuk digunakan di masa depan. Bandura (1986, 1994) dalam Feist (2008, hlm. 409)
- c. Teknik *modeling* bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan orang model (orang lain), tetapi *modeling* melibatkan penambahan dan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggenalisis berbagai pengamatan sekalligus, melibatkan proses kognitif (Alwisol, 2009, hlm. 292).

4. Sasaran Intervensi

Intervensi diberikan kepada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2013/2014 yang memiliki kepercayaan diri yang kurang akan kemampuan yang dimilikinya, menjauhi tugas-tugas yang sulit dalam pencapaian karir, berhenti dengan cepat bila menemui kesulitan, memiliki cita-cita yang rendah dan komitmen yang buruk untuk tujuan yang dipilih, berfokus pada akibat yang buruk dari kegagalan yang dialami, cenderung mengurangi usaha karena lambat memperbaiki keadaan dari kegagalan yang dialami, mudah mengalami stress dan depresi.

5. Prosedur Pelaksanaan Intervensi

Tahapan intervensi teknik *symbolic modeling* untuk mengatasi siswa dengan sebagai berikut :

- a. Peneliti memberikan *pretest* untuk mengetahui tingkat *self efficacy* karir siswa
- b. Peneliti mengolah data untuk mengelompokan siswa menjadi siswa yang mempunyai *self efficacy* karir tinggi, sedang, dan rendah
- c. Peneliti mengumpulkan siswa yang *self efficacy* karir rendah

- d. Melaksanakan intervensi konseling kelompok melalui *symbolic modeling* kepada siswa yang mempunyai *self efficacy* karir rendah untuk meningkatkan *self efficacy* karirnya selama enam sesi pertemuan.
- e. Melaksanakan *posttest* setelah sesi intervensi dilaksanakan.

6. Proses Intervensi Keconseling Kelompok Melalui Teknik *Symbolic Modeling*

1. Proses atensional (proses individu memperhatikan tingkah laku yang disaksikan). Pada penelitian, proses atensional berlangsung ketika peserta menyaksikan tayangan video/film serta menyimak kisah yang dibacakan/diceritakan oleh peneliti.
2. Proses retensi (proses penyimpanan informasi mengenai tingkah laku model yang telah diamati). Tahap retensi pada penelitian berlangsung melalui kegiatan diskusi. Kemampuan peserta mengomentari tokoh menggambarkan sejauh mana keberhasilan peserta dalam menyimpan informasi mengenai tingkah laku model.
3. Proses reproduksi (penyalinan tingkah laku yang telah diamati dan disimpan dalam ingatan ke dalam tingkah laku aktual). Pada penelitian, proses reproduksi terjadi selama kegiatan intervensi berlangsung. Sebelum mencapai tahap reproduksi akhir, di setiap sesi intervensi (pada tahap analisis) peserta didorong untuk mengidentifikasi beberapa hal yang berhubungan dengan upaya-upaya peningkatan *self efficacy* karir siswa. Dengan demikian, peserta akan lebih dimudahkan untuk melakukan penyalinan tingkah laku secara aktual setelah memahami upaya peningkatan *self efficacy* yang dapat dilakukan. Di akhir sesi intervensi, peserta didorong untuk membuat rencana karir yang ingin diraih sebagai bentuk tingkah laku aktual yang hendak diwujudkan setelah intervensi berakhir.

4. Proses motivasional (proses pemberian penguatan agar individu lebih termotivasi untuk mencontoh tingkah laku model yang baik dan meninggalkan tingkah laku model yang tidak patut dicontoh). Proses motivasional dilakukan oleh peneliti di setiap sesi intervensi agar peserta lebih terdorong untuk meningkatkan *self efficacy* karir.

7. Rencana Kegiatan Intervensi Konseling Kelompok *Symbolic Modeling*

Intervensi teknik modeling untuk meningkatkan *self efficacy* karir siswa dilakukan selama enam sesi. Sesi intervensi dirancang berdasarkan hasil pengolahan data pretest dengan kategori siswa yang memiliki *self efficacy* karir rendah. Penentuan jadwal kegiatan intervensi dilakukan atas kesepakatan antara peneliti dengan anggota kelompok. Adapun gambaran sesi intervensi sebagai berikut :

Sesi ke- 1

Sesi ke-1 berjudul “Pengenalan Diri Sebagai Awal Kesuksesan”. Pada sesi ini bertujuan membantu siswa untuk mengenali diri akan minat dan bakat sehingga memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi yang dilakukan yaitu melalui konseling kelompok dengan memberikan tayangan slide power point, mengisi lembar kenali diri, dan jurnal kegiatan. Indikator keberhasilan dalam sesi ini, yaitu siswa dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam dirinya, serta mampu mengembangkan kelebihannya dengan keyakinan diri yang kuat untuk merencanakan dan mengambil keputusan karir di masa depan.

Sesi ke-2

Sesi ke-3 berjudul “Kesuksesan Nick Vujicic”. Sesi ini bertujuan untuk meningkatkan kekuatan bahwa orang yang memiliki keterbatasan mampu mencapai cita-cita, apalagi orang yang dianugrahi kesempurnaan fisik. Strategi pada sesi ini melalui konseling kelompok dengan

menggunakan tayangan video *disabilities people*, dan jurnal kegiatan di akhir pertemuan. Indikator keberhasilan pada sesi ini yaitu siswa mampu berfikir positif, meningkatkan semangatnya, menerima dan mensyukuri serta menghargai diri sendiri maupun orang lain.

Sesi ke-3

Sesi ke-3 berjudul “Negeri 5 Menara”. Sesi ini bertujuan memberikan contoh kepada siswa agar memiliki ketahanan dalam segala hambatan yang dihadapi dan termotivasi dalam mencapai tujuan karir dimasa depan. Strategi pada sesi ini melalui konseling kelompok dengan menonton potongan tayangan film “Negeri 5 Menara” kemudian mengisi jurnal kegiatan di akhir pertemuan. Indikator keberhasilan pada sesi ini yaitu siswa mampu menentukan arah cita-citanya, bersungguh-sungguh mencapai tujuannya, mampu mengendalikan diri setiap melewati rintangan.

Sesi ke-4

Sesi ke-4 berjudul “*How to make a good career choice?*”. Sesi ini bertujuan membantu siswa agar memiliki kemampuan dalam perencanaan dalam pengambilan keputusan karirnya yang sesuai dengan keyakinan diri. Strategi pada sesi ini melalui konseling kelompok dengan menggunakan tayangan slide power point kemudian mengangkat cerita dari salah satu anggota kelompok untuk dipecahkan bersama-sama dan selanjutnya mengisi jurnal kegiatan di akhir pertemuan. Indikator keberhasilan pada sesi ini yaitu siswa mampu menentukan arah cita-citanya, memiliki strategi-strategi dalam merencanakan dan mengambil keputusan karir, bersungguh-sungguh mencapai tujuannya, mampu mengendalikan diri setiap melewati rintangan.

Sesi ke-5

Sesi ke-5 berjudul “Ini Kisahku...mana kisahmu?”. Sesi ini bertujuan membantu siswa merefleksikan kesuksesannya mencapai tujuan sehingga mempunyai keyakinan akan kemampuan untuk menggapai cita-citanya. Strategi pada sesi ini melalui konseling kelompok dengan membawa hasil pekerjaan rumah berupa kisah kesuksesannya, dan mengisi jurnal kegiatan di akhir pertemuan. Indikator keberhasilan pada sesi ini yaitu berpikiran positif pada dirinya, mempunyai kekuatan untuk menggapai cita-citanya, mengetahui strategi pencapaian karir di masa depan.

Sesi ke-6

Sesi ke-6 berjudul “Kisah keteladanan dr. Lie”. Sesi ini bertujuan Memberikan kisah inspiratif agar termotivasi dan membantu siswa agar berkomitmen akan pilihan karirnya dimasa depan, memotivasi siswa agar tidak mudah putus asa untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Strategi pada sesi ini melalui konseling kelompok dengan menggunakan cerita dari kisah keteladanan dr.Lie(dr. Apung), kemudian mengisi jurnal kegiatan di akhir pertemuan. Indikator keberhasilan pada sesi ini yaitu siswa memiliki rasa tanggung jawab pada dirinya dan pada orang lain, siswa lebih termotivasi dengan keyakinan diri dapat meraih kesuksesan.

8. Evaluasi dan Indikator

Evaluasi intervensi konseling kelompok melalui teknik *modeling* adalah suatu upaya untuk mengetahui keberhasilan layanan intervensi dan sebagai proses penilaian yang bertujuan untuk mengetahui hambatan-hambatan yang melekat pada proses intervensi.

Evaluasi keberhasilan intervensi *self efficacy* karir siswa dilakukan

setelah kegiatan intervensi dilaksanakan dengan pemberian posttest kepada siswa dengan *self efficacy* karir rendah. Intervensi dapat dikatakan berhasil apabila hasil *posttest self efficacy* karir menunjukkan peningkatan dibandingkan hasil *pretest*.

Indikator keberhasilan penggunaan teknik *modeling* dalam mengatasi *self efficacy* karir, yaitu:

- a. Siswa mampu mengetahui kelebihan dan kekurangannya pada dirinya, dan berupaya upaya untuk memanfaatkan kelebihannya dan mengatasi segala kekurangannya.
- b. Siswa mampu melakukan perencanaan karir yang sesuai dengan minat dan bakatnya.
- c. Siswa mampu memiliki keyakinan diri yang kuat sehingga menimbulkan motivasi dan untuk mencapai cita-citanya.
- d. Siswa memiliki strategi-strategi dalam mengambil keputusan karir untuk masa depan.
- e. Siswa mampu mengatasi hambatan yang dihadapinya.
- f. Siswa memiliki tanggung jawab atas pilihan karir yang dibuatnya.

Evaluasi intervensi melalui teknik *modeling* bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi kesesuaian dan keberlangsungan tujuan intervensi, kegunaan materi intervensi dan untuk mengetahui tingkat efisiensi dan efektifitas teknik *modeling* yang digunakan untuk mengatasi *self efficacy* karir siswa yang rendah.

Aspek-aspek yang dievaluasi dalam intervensi yang dilaksanakan, yaitu sebagai berikut :

- a. Perubahan tingkah laku, dan pola pikir siswa yang memiliki *self efficacy* rendah pada saat sebelum dan sesudah mengikuti sesi intervensi.
- b. Hambatan-hambatan yang dihadapi selama proses intervensi, kemudian dianalisis untuk mengetahui faktor penyebab dan menemukan cara untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi selama proses intervensi..

G. Teknik analisis data

Data mengenai masalah *self efficacy* karir rendah siswa yang akan diintervensi melalui teknik *modeling* akan dianalisis dengan cara kuantitatif. Teknik analisis data dalam hal ini dimulai dengan mengukur validitas instrumen yang melibatkan pakar dalam bidang bimbingan dan konseling, dan reliabilitas instrumen dengan melibatkan siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan uji *t* atau *t-test*. Uji *t* ini adalah pengujian perbedaan rata-rata yang biasa dilakukan oleh peneliti yang bermaksud mengkaji efektivitas suatu perlakuan (*treatment*) dalam mengubah suatu perilaku dengan cara membandingkan antara keadaan sebelum dengan keadaan sesudah perlakuan itu diberikan (Furqon, 2009, hlm. 174).

1) Kriteria gambaran umum *self efficacy*

Gambaran umum *self efficacy* siswa dibagi menjadi tiga kriteria, yaitu *self efficacy* tinggi, sedang dan rendah, yaitu dengan :

- a. Menentukan terlebih dahulu skor minimal ideal yaitu : Skor maksimal x jumlah item soal
- b. Menentukan rata-rata/mean ideal yaitu SMI : 2
- c. Menentukan standar deviasi ideal, yaitu MI: 3

2) Uji hipotesis

Untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang efektivitas teknik *modeling* dalam meningkatkan *self efficacy* karir siswa dilakukan dengan teknik uji *t independent* (*independent sample t-test*) melalui analisis data *self efficacy* karir siswa sebelum dan sesudah mengikuti konseling melalui teknik *symbolic modeling* . Teknik uji *t-test* ini dilakukan dengan cara membandingkan data *normalized gain*, antara skor rata-rata kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol (yang diberi perlakuan dengan

metode lain/konvensional). Tujuan uji *t-test* ini adalah untuk memperoleh fakta empirik tentang efektivitas teknik *modeling* untuk meningkatkan *self efficacy* karir siswa tersebut dibandingkan dengan “metode lain” yang diterima oleh kelompok kontrol.

Teknik pengujian tersebut dilakukan dengan menggunakan bantuan *Software Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 20. Prosedur pengujian pengaruh tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, menghitung data *normalized gain* (*N-Gain*) yaitu dengan skor rata-rata hasil *pretest* - skor rata-rata hasil *pretest*

Kedua, menguji normalitas data *gains* kedua kelompok. Pengujian normalitas data *gains* dilakukan dengan statistik uji *Z Kolmogrov-Smirnov* ($p > 0,05$) dengan menggunakan bantuan SPSS *statistic 20*.

Ketiga, menguji homogenitas varians data *gains* kedua kelompok ($p > 0,05$) dengan bantuan SPSS *statistic 20*.

Keempat, efektivitas teknik *modeling* untuk meningkatkan *self efficacy* siswa menggunakan uji *t independent* (*independent sample t-test*) dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

(a) Hipotesis

$$H_0 : \mu_{\text{eksperimen}} = \mu_{\text{kontrol}}$$

Teknik *symbolic modeling* tidak efektif meningkatkan *self efficacy* karir siswa. $H_0 : \mu_{\text{eksperimen}} > \mu_{\text{kontrol}}$

Teknik *symbolic modeling* efektif meningkatkan *self efficacy* karir siswa.

(b) Dasar pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan dilakukan dengan dua cara, yaitu membandingkan nilai *t hitung* dengan *t tabel* atau dengan membandingkan nilai probabilitas yang diperoleh dengan $\alpha = 0,05$. Jika pengambilan keputusan berdasarkan nilai *t hitung*, maka kriterianya adalah terima H_0 jika $t_{1-1/2} < t_{\text{hitung}} < t_{1-1/2} \alpha$, dimana $t_{1-1/2} \alpha$ didapat dari daftar tabel *t* dengan $dk = (n_1 + n_2 - 1)$ dan peluang $1-1/2 \alpha$.

Untuk harga-harga t lainnya H_0 ditolak. jika pengambilan keputusan berdasarkan angka probabilitas (nilai p), maka kriterianya adalah:

Jika nilai $p < 0,05$, maka H_0 ditolak

Jika nilai $p > 0,05$, maka H_0 diterima

H. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

- a. Studi literatur berupa buku-buku yang membahas tentang *self efficacy* karir dan teknik *symbolic modeling*
- b. Menentukan subjek penelitian. Dengan menggunakan teknik *random sampling* ditetapkan satu kelompok sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan teknik *symbolic modeling*, sedangkan kelompok kedua sebagai kelompok kontrol dengan perlakuan konvensional yang diberikan oleh Guru BK di sekolah tempat penelitian.
- c. Berdiskusi dengan guru bimbingan dan konseling di sekolah tempat penelitian untuk melaksanakan eksperimen dengan menggunakan teknik *symbolic modeling* untuk meningkatkan *self efficacy* karir siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tasikmalaya.
- d. Menyusun kisi-kisi dan instrumen penelitian berupa kuesioner *self efficacy* karir untuk mengetahui siswa-siswa yang memiliki *self efficacy* karir rendah.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Pelaksanaan tes awal (*pretest*) untuk mengetahui *self efficacy* karir siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tasikmalaya sebelum dilaksanakan perlakuan.
- b. Pelaksanaan teknik *modeling* untuk meningkatkan *self efficacy* karir siswa.

- 1) Menetapkan jadwal pelaksanaan treatment yang sesuai dengan hasil kesepakatan dengan siswa yang menjadi sampel penelitian pada kelompok eksperimen dan pertimbangan pihak sekolah.
 - 2) Mengkondisikan kelompok yang sudah ditetapkan sebagai kelompok eksperimen, sehingga siswa mengetahui dengan baik kegiatan konseling yang akan diikuti.
 - 3) Melaksanakan teknik *symbolic modeling* kepada kelompok eksperimen yang dirancang 8 kali perlakuan/treatment.
- c. Observasi terhadap pelaksanaan konseling pada kelompok eksperimen untuk mengetahui apakah teknik *symbolic modeling* efektif untuk meningkatkan *self efficacy* karir siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tasikmalaya.
 - d. Pelaksanaan tes akhir (*posttest*) untuk mengetahui efektivitas teknik *modeling* pada kelompok eksperimen dan perlakuan konvensional pada kelompok kontrol.

3. Tahap Pengolahan Data dan Analisis Data

- a. Mengolah skor tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) *self efficacy* karir siswa.
- b. Melakukan uji persyaratan statistik (*keefektifan*) tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, melakukan analisis data dengan menggunakan uji *t-test* untuk mengetahui tingkat efektivitas sebelum dan sesudah perlakuan/treatment, melakukan uji *Gain Score* untuk mengetahui selisih antara skor rata-rata hasil *posttest* antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.
- c. Menyajikan dan membahas hasil penelitian dan
- d. Menarik kesimpulan

